

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kebutuhan tenaga kerja di dunia usaha atau dunia industri tingkat lokal, nasional, dan global begitu tinggi. Persaingan dalam dunia kerja juga semakin ketat, dan pada umumnya para pengguna jasa (*stakeholders*) menginginkan pekerjaannya selain memiliki kemampuan kognitif (IPK yang tinggi) juga memiliki kepribadian yang matang (www.dewiirmakampuspr@yahoo.com). (Diunduh 19 April, 2009). Banyak kalangan industri yang mengeluhkan bahwa lulusan sekarang banyak yang kurang memiliki sikap tanggungjawab, misalnya, tidak dapat memenuhi kontrak kerja, kurang dapat bekerja sama dengan orang lain dalam pekerjaan, tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik, dan sebagainya yang kesemuanya tidak dapat ditelusuri dari nilai yang tinggi dan kelulusan yang tepat waktu semata (dalam Alvi, 2008).

Dengan kata lain, para lulusan dan para calon pekerja yang akan memasuki dunia usaha memiliki persaingan yang ketat. Disamping itu para pengguna jasa

banyak yang mengeluhkan para pekerja dan para lulusan dewasa ini tidak memiliki tuntutan standart kepribadian yang diinginkan perusahaan yang tidak bisa dilihat dari ketepatan lulusan atau nilai-nilai akademik yang tinggi. salah satu masalah yang dikeluhkan para pengguna jasa ialah masalah pribadi seseorang pekerja misalnya tidak memiliki sikap tanggungjawab dalam pekerjaan, termasuk dalam menyelesaikan tugas/pekerjaan dan hal-hal yang menyangkut masalah kepribadian yang tidak matang untuk memasuki dunia kerja.

Dalam dunia kerja, terlontar juga komentar tentang kualitas para sarjana semacam, "pintar *sih*, tapi *kok* tidak bisa bekerja sama dengan orang lain" atau "jago bikin perancangan, tapi sayangnya tidak bisa meyakinkan ide hebat itu pada orang lain", atau "baru teken kontrak 1 tahun tapi sudah mundur, kurang tahan banting, *nih*", bukannya tidak jarang terlontar. Tentunya hal itu bisa menjadi bahan evaluasi, bukan hanya bagi kampus tertentu, tetapi juga seluruh kampus di tanah air tanpa terkecuali (www.dewiirmakampus.pr@yahoo.com). (Diunduh 19 April, 2009). Hal ini berarti para sarjana pun dikeluhkan juga dalam dunia industri tidak memiliki kepribadian yang matang. Setiap dunia industri (*stakeholders*) membutuhkan tenaga-tenaga kerja yang selain memiliki kognitif juga dibutuhkan kepribadian yang siap kerja dan matang.

Tahun 2001, pihak rektorat ITB pernah menggelar pertemuan dengan berbagai *stakeholders*, penyedia kerja dan pengguna lulusan ITB. Pihak rektorat ITB saat itu menyampaikan himbauan agar perusahaan tidak memotong pelamar kerja semata-

mata berdasarkan indeks prestasi (kriteria IP > 2,75). Setiap orang yang memiliki IP > 2,75 belum tentu memiliki kepribadian dewasa bahkan bisa sebaliknya, orang-orang yang memiliki IP di bawah rata-rata memiliki kepribadian yang dewasa. Misalnya yang terjadi dalam dunia kerja, karyawan mempunyai indeks prestasi yang baik, tetapi tidak memiliki kemampuan mengontrol emosi, mudah frustrasi atau mudah menyesali diri, sombong, dan tidak dapat menerima perbedaan, tidak memiliki cara pandang yang realistis. Selain itu, tidak dimilikinya keterampilan bersosialisasi, tidak punya tanggungjawab untuk mengerjakan tugas, pintar tapi tidak bisa menyalurkan idenya dan tidak mempunyai komitmen terhadap pekerjaan (www.dewiirmakampus.pr@yahoo.com). (Diunduh 19 April, 2009). Hal ini berarti setiap tenaga kerja yang memiliki IPK > 2,75 belum tentu dapat bekerja sesuai kebutuhan tenaga kerja dalam dunia industri. Kepribadian seseorang yang matang tidak dapat dilihat berdasarkan IP yang tinggi. oleh sebab itu pihak rektorat ITB menyarankan kepada perusahaan-perusahaan agar tidak melihat atau menilai kualitas pekerja berdasarkan nilai IP yang tinggi saja.

Berdasarkan survei dari *National Association of College and Employee* (NACE), USA (2002), kepada 457 pemimpin tentang 20 kualitas penting seorang juara, hasilnya berturut-turut adalah kemampuan komunikasi, kejujuran/integritas, kemampuan bekerja sama, kemampuan interpersonal, beretika, motivasi/inisiatif, kemampuan beradaptasi, daya analitik, kemampuan komputer, kemampuan berorganisasi, berorientasi pada detail, kepemimpinan, kepercayaan diri, ramah,

sopan, bijaksana, indeks prestasi ($IP \geq 3,00$), kreatif, humoris, dan kemampuan berwirausaha. Jelas bahwa kepribadian yang matang tidak kalah penting bagi perkembangan dunia industri. Tingkah laku seseorang tentu saja dipengaruhi oleh kepribadian yang dibentuk oleh sifat-sifat tertentu. Sifat-sifat itulah yang dilihat para pengguna jasa, sejauh mana kepribadian seseorang tersebut dapat dikategorikan kepribadian yang matang.

Salah satu kriteria kepribadian yang matang menurut Allport ialah individu mampu melihat objek/sesuatu secara realistis, mampu menggunakan keterampilannya, mampu mengerjakan tugas dan mempunyai kemampuan memecahkan masalah (Allport, 1961). Hal ini berarti kemampuan melihat subjek, objek, dan situasi secara realistis, mampu menggunakan/mengembangkan keterampilan serta mengerjakan tugas-tugas yang diembannya juga dibutuhkan bagi seorang mahasiswa yang sedang mempersiapkan diri untuk masuk ke dalam dunia kerja. Seorang mahasiswa yang tidak memiliki persepsi yang realistis, terhadap diri sendiri maupun orang lain, tidak mampu mengerjakan tugas kuliah maupun tugas kehidupan sehari-hari dan tidak mempunyai kemampuan memecahkan masalah, tentu saja dapat mempengaruhi prestasi dalam dunia perkuliahan dan dalam dunia industri. Dampak itu mungkin juga dirasakan oleh para dosen, dimana dosen berhadapan langsung dengan perilaku para mahasiswa yang tentu saja mempengaruhi proses belajar-mengajar. Mahasiswa tidak memiliki kemampuan melihat secara realistis, tidak mampu menggunakan keterampilannya dan tidak mampu mengerjakan tugas,

tentu saja mahasiswa tersebut akan mengalami stres bahkan sampai dengan tingkat depresi yang juga berdampak pada Fakultas.

Bulan Juni 2008 lalu, 4 mahasiswi Universitas Dhaka, Bangladesh, bunuh diri. Akibatnya, universitas terbesar di Bangladesh itu menyiapkan sejumlah Psikiater. Kecenderungan bunuh diri atau percobaan bunuh diri meningkat dipicu kasus-kasus pengkhianatan kekasih. Selain itu, kompetisi akademik juga diduga memicu bunuh diri mahasiswa di universitas yang sudah berusia 88 tahun itu (<http://news.feedfury.com>). (diunduh, 8 Juli 2009). Tentu saja kejadian ini sangat disayangkan, seorang mahasiswa dituntut menjadi orang yang profesional dalam bidangnya, selaras dengan bertambahnya usia mahasiswa yang beranjak dewasa seharusnya mampu melihat diri sendiri dan lingkungannya secara realistis sehingga tidak mudah mengalami stres sampai tingkat depresi.

Fenomena yang terjadi di Universitas Esa Unggul, berdasarkan hasil wawancara terhadap seorang mahasiswa yang mengatakan bahwa “tugas dari dosen adalah beban buat saya, belum lagi tuntutan kerja“. Penulis juga sering menemukan tidak sedikit mahasiswa yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, bahkan sampai ada mahasiswa yang tidak memperdulikan tugas yang diberikan dosen. Fenomena lain yang terjadi di Universitas Esa Unggul, seperti yang terjadi di kelas-kelas perkuliahan mahasiswa, yang pada saat itu kebetulan penulis berada dalam kelas perkuliahan, ada seorang mahasiswa yang mengatakan “pak, pulang pak..capek, habis kerja“ ada pula yang mengatakan “pak..OSIS pak..alias otak sisa..“ dan lebih parahnya lagi ada

mahasiswa hadir hanya pada saat ujian (observasi pada saat perkuliahan, 2009). Hal tersebut tentu saja membuat para mahasiswa tidak dapat memaksimalkan pelajaran yang diberikan karena mahasiswa itu sendiri merasa suatu beban jika harus kuliah. Seorang mahasiswa yang matang akan merasa bahwa pilihannya untuk kuliah merupakan tanggungjawabnya, dan akan menjalankan tanggungjawabnya dengan pandangan yang realistis, mengerjakan tugas-tugas yang ada, dan akan menggunakan semaksimal potensi dan keterampilan dalam dirinya.

Masalah yang menimpa secara umum di kalangan instansi pendidikan Indonesia sebenarnya menumpuk. Selama ini banyak sekolah maupun perguruan tinggi yang idealnya sebagai pusat pengajaran, tetapi hanya menekankan pengajaran pada keahlian dan keterampilan fisik (*hard skill*) seperti teori-teori, hal-hal mekanik, padahal waktu terjun di dunia industri banyak aspek *soft skill* seperti kemampuan berkomunikasi yang baik, kemampuan memecahkan masalah, menggunakan keterampilannya dengan minat dalam pekerjaannya dan kemampuan menyelesaikan tugas, kejujuran, etos kerja tinggi, tahan banting dan aspek-aspek lain yang tidak diajarkan tetapi sangat berperan dalam dunia industri tersebut (www.dewiirmakampuspr@yahoo.com). (Diunduh 19 April, 2009). Dengan kata lain instansi pendidikan di Indonesia sebagian besar hanya mengajarkan pada keahlian fisik, padahal dalam dunia pekerjaan bukan hanya dibutuhkan keterampilan fisik seperti teori-teori ataupun hal-hal mekanik, melainkan dibutuhkan keterampilan *soft skill* atau

pembentukan kepribadian yang matang seperti rasa tanggungjawab, kemampuan komunikasi, kejujuran/integritas, kemampuan bekerja sama, dan lain-lain.

Seperti yang dikatakan oleh Muchlas Samani dalam bukunya *Menggagas Pendidikan Bermakna* (2007) bahwa pendidikan kita tampaknya terlalu teoritik, seperti di awang-awang, tidak membumi, dan memisahkan siswa dari kehidupan sehari-hari. Pendidikan kita tidak membekali siswa bagaimana menghadapi kehidupan nyata di masyarakat, sehingga menyebabkan mereka tidak tahu apa yang harus di kerjakan, kecuali belajar buku, bersenang-senang ala kehidupan kota dan setelah lulus ingin meneruskan sekolah atau mencari pekerjaan dengan berbekal selembat ijazah.

Menurut data yang didapat oleh peneliti dari Biro Administrasi Akademik (BAA) di Universitas Esa Unggul, jumlah mahasiswa yang masih aktif dari tahun 2005-2008 berjumlah 2684 orang mahasiswa, dengan rata-rata nilai indeks prestasi $>2,75$ dengan presentasi 49,33% dan nilai indeks prestasi $<2,75$ dengan nilai presentasi 50,67%. Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa lebih 50% dari mahasiswa di Universitas Esa Unggul memiliki indeks prestasi yang dibawah standar menurut tuntutan para *stakeholders* dalam dunia usaha. Para mahasiswa di Universitas Indonusa Esa Unggul dengan IP yang dibawah standar para pengguna jasa atau *stakeholders* belum tentu tidak memiliki kepribadian yang dewasa bahkan bisa sebaliknya, mereka mampu bersaing dalam dunia kerja, misalnya mahasiswa mampu mengontrol emosi, dapat

menerima perbedaan, memiliki daya analitik yang baik, serta mampu mengerjakan semua tugas pekerjaan yang diembannya.

B. Identifikasi Masalah

Mahasiswa dituntut selain memiliki kemampuan kognitif (IPK yang tinggi) juga diperlukan kematangan dalam kepribadian yaitu mampu melihat atau menilai subjek, objek maupun lingkungan secara rasional. Kematangan dalam kepribadian adalah usaha yang terus menerus untuk meningkatkan diri mencapai tujuan di semua area kehidupan (dalam Allport, 1961), baik dalam dunia akademik maupun memasuki dunia kerja atau usaha.

Fenomena yang terjadi dalam Universitas Indonusa Esa Unggul berbagai keluhan para mahasiswa banyak terlontar, misalnya dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dosen merupakan suatu beban bagi para mahasiswa. Seharusnya seorang mahasiswa mampu melihat semua tugas yang diberikan dosen secara realistis dan mampu menerimanya serta mampu mengerjakannya.

Mahasiswa yang memiliki kematangan dalam *Realistic Perception, Skill*, dan *Assignment* (tidak harus memiliki IPK yang tinggi) mampu memandang subjek, objek, dan situasi apa adanya serta mampu menggunakan keterampilannya secara realistis, maka mahasiswa akan menjadi seorang yang tidak mudah menyalahkan orang lain, dapat memaksimalkan keterampilan yang dimiliki serta mampu menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh dosen. Mahasiswa yang memiliki

kematangan yang rendah dalam *Realistic Perception, Skill* dan *Assignment*, maka seorang mahasiswa menjadi lebih mudah menyalahkan dunia luar, tidak mampu mengembangkan keterampilan dan menggunakan keterampilannya dengan maksimal serta tidak mampu mengerjakan semua tugas yang diberikan dosen yang tentu saja mempengaruhi prestasi dan selanjutnya berdampak pada dunia industri.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui *Realistic Perception, Skill* dan *Assignment* pada mahasiswa di Universitas Indonusa Esa Unggul.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Sesuai dengan latar belakang penelitian dan rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini memiliki tujuan umum yaitu untuk melihat gambaran tingkat tinggi, sedang dan rendah *Realistic Perception, Skill* dan *Assignment* pada mahasiswa di Universitas Esa Unggul.

2. Tujuan Khusus

- a. Melihat secara gambaran keseluruhan tingkat *Realistic Perception, Skill* dan *Assignment* pada mahasiswa di Universitas Esa Unggul.
- b. Mendapatkan gambaran tingkat *Realistic Perception, Skill* dan *Assignment* berdasarkan data tambahan pada mahasiswa di Universitas Esa Unggul.

- c. Melihat dari ketiga dimensi mana yang lebih dominan pada mahasiswa di Universitas Esa Unggul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan informasi dalam bidang Psikologi umum, khususnya bidang Psikologi kepribadian dalam kasus yang berkaitan dengan *Realistic Perception, Skill* dan *Assignment* pada mahasiswa Universitas Esa Unggul.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini, dapat juga menjadi bahan acuan, ide, atau masukan dan sumber informasi bagi para mahasiswa, dosen, Fakultas dan yang lainnya agar dapat melihat bagaimana gambaran *Realistic Perception, Skill* dan *Assignment* pada mahasiswa di Universitas Esa Unggul.

E. Kerangka Berpikir

Salah satu tujuan penting bagi seorang mahasiswa ialah menjadi pribadi yang profesional sesuai dalam bidangnya. Mahasiswa juga dituntut menjadi seorang sarjana yang menguasai konsep teoritis dan teknik pengamatan yang objektif, serta memiliki kemampuan analisis untuk dapat mengambil keputusan secara mandiri dan dapat dipertanggungjawabkan dalam masyarakat. Selain prestasi yang baik dalam bidang akademik, para pengguna tenaga kerja juga menuntut para pekerjanya memiliki kepribadian yang matang .

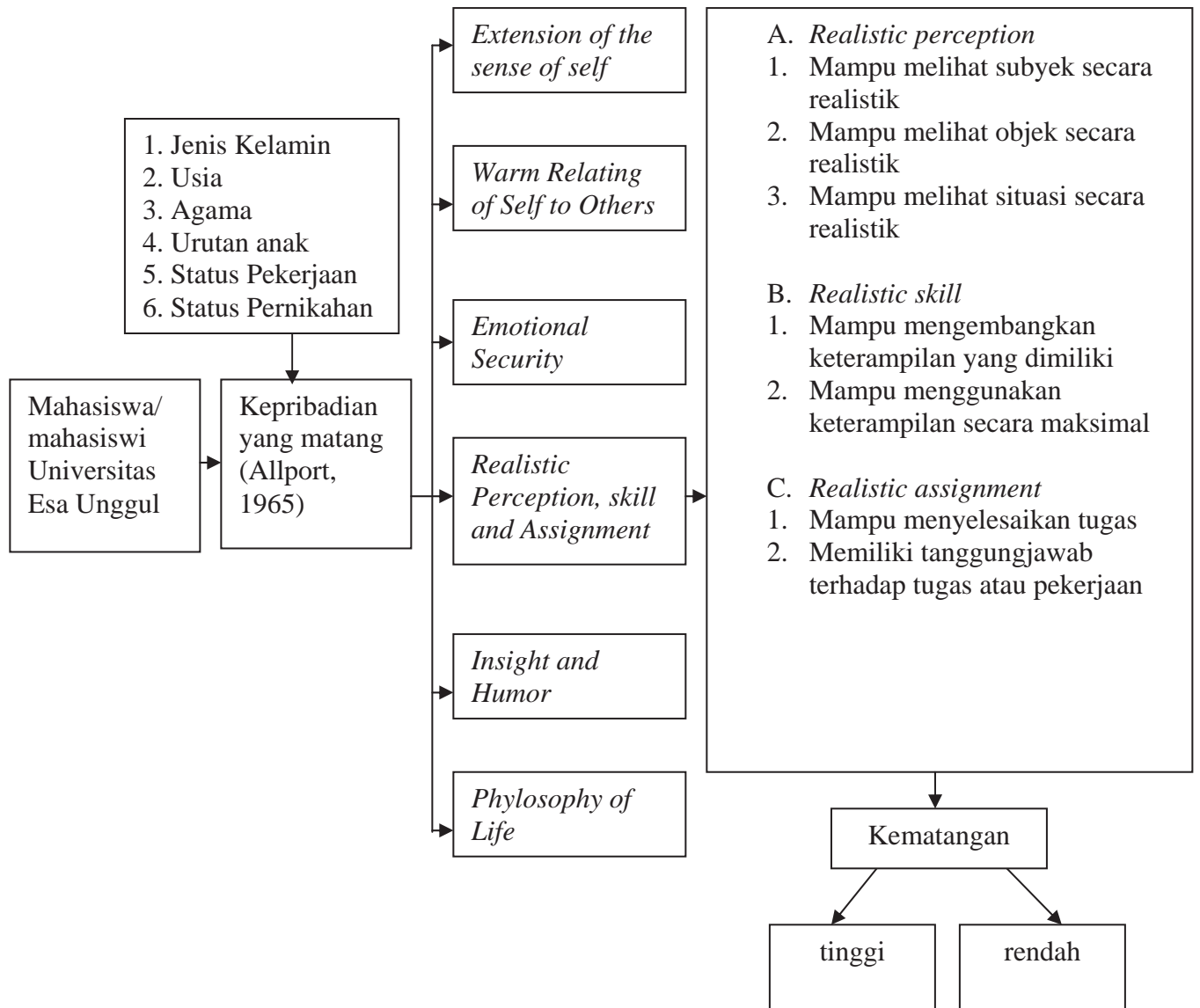
Terdapat enam kriteria dalam kepribadian seseorang dapat disebut sebagai kepribadian yang matang yaitu: (1). *Extention of The Self*, (2). *Warm Relating of Self to Others*, (3). *Emotional Security (Self acceptance)*, (4). *Realistic Perception, Skill dan Assignment*, (5). *Self Objetification: Insight & Humor*, (6). *The Unifying Philosophy of Life*. Allport memberikan 6 kriteria yang harus dipenuhi sehingga dapat dikatakan seorang pribadi yang dewasa atau matang yang salah satunya ialah *Realistic Perception, Skill dan Assignment*.

Realistic Perception, Skill dan Assignment ialah kemampuan melihat orang lain atau subjek, objek dan situasi seperti apa adanya, memiliki dan mampu mengembangkan keterampilan dan mampu mengerjakan tugas yang dipilihnya. Dapat dikatakan jika seorang mahasiswa memiliki persepsi yang realistis, memiliki keterampilan dan mampu menggunakan keterampilannya serta mampu menyelesaikan tugas-tugasnya ialah mahasiswa yang sudah memenuhi salah satu dari enam kriteria kepribadian yang matang menurut Allport. Misalnya seorang mahasiswa dapat menilai atau melihat hasil prestasi dengan realistis sehingga mereka tidak akan menyalahkan diri sendiri dan orang lain.

Selain memiliki persepsi yang realistis, mahasiswa juga mampu menggunakan keterampilan yang dimilikinya dengan maksimal, serta mampu menyelesaikan segala tugas-tugas yang diberikan dengan penuh tanggungjawab. Kematangan dalam *Realistic Perception, Skill dan Assignment* dapat dilihat dengan perilaku yang tidak mudah menyalahkan dunia luar, dapat menerima subjek, objek, dan situasi seperti apa

adanya. Kemampuan dan minat memecahkan masalah, memiliki keterampilan yang cukup untuk menyelesaikan tugas yang dipilihnya tanpa rasa panik dan penuh tanggungjawab.

Orang-orang yang memiliki kematangan kepribadian dalam *Realistic Perception*, *Skill* dan *Assignment* akan mampu memandang subjek, objek dan situasi apa adanya, mampu dalam menggunakan dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki secara maksimal serta mampu menyelesaikan tugas dan tanggungjawab terhadap pekerjaan yang diembannya. Sebaliknya orang yang tidak memiliki kematangan kepribadian dalam *Realistic Perception*, *Skill* dan *Assignment* maka mereka tidak mampu memandang subjek, objek dan situasi apa adanya, tidak mampu menggunakan dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki secara maksimal dan tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diembannya.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir